

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Definisi Strategi

Strategi adalah cara yang diatur dan di pikirbaik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan, dan dapat diterjemahkan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar tercapai tujuan yang ditentukan¹⁴

Beberapa definisi mengenai strategi menurut para ahli ialah:

- a. Menurut Supriyono mengatakan bahwa: strategi adalah satu kesatuan rencana dari suatu lembaga instansi atau organisasi yang komprehensif dan terpadu
- b. Menurut Pearce dan Robinson mengatakan bahwa: strategi adalah rencana manajer yang berskala besar dan berorientasi kepada masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan guna mencapai sasaran yang dituju

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan penentuan tujuan sasaran dan upaya pelaksanaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Jonson dan Scholes menyatakan bahwa: *“strategy is the direction and scope of an organization over the long term ideally. Which matches its resources to its changing environment, and it particular its marketing, customer organization”*, yang berarti strategi adalah arah dan ruang lingkup organisasi dalam jangka panjang idealnya. Yang mencocokkan sumber dayanya dengan

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus, h. 652.

lingkungannya yang berubah, dan khususnya pemasarannya kepada organisasi yang dituju¹⁵

Pada era yang sudah canggih ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk dalam bidang ilmu pendidikan. Pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksud dari tujuan dirumuskan dapat tercapai secara maksimal, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara isi komponen pengajaran tersebut atau dalam bahasa kerennya strategi berarti pilihan pola dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

2. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran siswa hanya menyimak guru dan mencerna pelajaran yang diajarkan dan sudah dipersiapkan oleh guru secara lengkap, rapi dan sistematis. Ini berdasarkan pemikiran Anissatul Mufarokah.¹⁶ Untuk memperoleh keterampilan dasar yang dipelajari serta informasi maka seorang guru membantu siswa dalam pembelajaran dengan mengajarkan secara bertahap. Berdasarkan strategi ekspositori pembelajaran dilakukan dengan cara bertahap yaitu selangkah demi selangkah untuk supaya siswa memperoleh pengetahuan yang deklaratif terstruktur dan pengetahuan yang prosedural sehingga dalam

¹⁵ Irene Diana Sari Wijayanti, "*Manajemen*", (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 62

¹⁶ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.60

belajar ekspositori ini memang dirancang untuk menunjang pembelajaran siswa¹⁷

Dalam suatu proses belajar strategi ekspositori bentuk pembelajarannya berorientasi pada guru. Karena guru sebagai pemegang peran yang dominan.

a. Strategi Pembelajaran Heuristik.

Dalam strategi heuristik ini menjelaskan bahwa bagaimana upaya seorang guru dalam memberikan stimulus pada suatu pembelajaran sehingga siswa memahami materi pembelajaran dalam prosesnya supaya siswa lebih aktif dan mampu mencari data maupun fakta dalam merumuskan suatu masalah, menetapkan hipotesis serta memecahkan masalah dan bisa untuk mempresentasikan¹⁸

Menurut strategi ini siswa dalam pembelajaran lebih aktif dan siswa dapat mengembangkan pemikiran yang dimilikinya yaitu kecerdasan intelektualnya sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif. Metode yang terdapat dalam strategi heuristik adalah penemuan (*Discovery*) dan (*Inquiri*). Metode *discovery* (penemuan) yaitu suatu pembelajaran yang sebelum sampai pada generalisasi maka mengajar dengan menggunakan manipulasi obyek serta percobaan dengan mementingkan pengajaran pada perseorangan¹⁹

Metode inquiry adalah merupakan pembelajaran yang dibuat agar supaya siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa bisa

¹⁷ Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999), h. 3

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), h.219

¹⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), h.193

mendapatkan pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan dengan cara siswa dapat mengolah pesan yang diperoleh.

a. Strategi pembelajaran reflektif

Dalam membangun pengetahuan baru maka dalam pembelajaran menurut *konstruktivisme* adalah dengan mengarahkan menyusun pengalaman-pengalaman siswa. Sehingga pengetahuan diatur dari dalam diri siswa itu sendiri bukan dari luar diri siswa. Maka Pembelajaran reflektif adalah sebuah metode pembelajaran yang selaras dengan teori *konstruktivisme*²⁰

Untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yaitu dengan melalui pengalaman yang dimiliki oleh siswa itu sendiri sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif berfikir serta reflektif. Maka Dalam melatih anak untuk berfikir aktif dan reflektif adalah merupakan rancangan dari strategi pembelajaran reflektif.

B. Tinjauan Tentang Upaya

1. Definisi Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya)²¹ Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.”

²⁰ H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), h. 384-386.

²¹ Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jombang: Lintas Media, 2010), h. 568 14

Poerwadarmin mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan²²

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

²² Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Modern English Press, 2011), h. 1187

C. Tinjauan Tentang Guru

2. Definisi Guru

Guru adalah semua orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.²³

Menurut Muhibin Syah, guru yang dikenal istilah “*teacher*” memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Adapun dalam Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah.²⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.²⁵

²³ Dewi Safitri and S Sos, *Menjadi Guru Profesional* (PT. Indragiri Dot Com, 2019).

²⁴ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia), 2013, 24

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan teoritis psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2010, 32.

Sedangkan menurut Supriyadi, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah (*supporting staf*) untuk urusan-urusan administratif²⁶

Ustadz/Ustadzah merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustadzah, menilai dan mengevaluasi peserta didik.²⁷

Dapat dikatakan Ustadz / Ustadzah merupakan panutan yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam serta memiliki kepribadian yang Islami. Ustadz / Ustadzah juga merupakan sosok seorang pendidik yang dipercayakan oleh masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh, menilai dan mengevaluasi peserta didik.²⁸

Maka bisa dipahami bahwa guru tidak terbatas pada lembaga formal saja, yakni tidak hanya orang yang memberikan ilmu dilingkungan sekolah

²⁶ Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, 12.

²⁷ Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 140

²⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Group 2013), 185.

saja, akan tetapi guru dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan di lembaga non-formal. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang guru sebagai pengajar di TPQ yang tugasnya mengajar dan mendidik, terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Tugas tersebut bukan hal ringan, karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalam menuju kedewasaannya dan kehidupan keagamaannya berada ditangan guru.

Karena guru sebagai pengganti orang tua di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga seorang guru harus memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya. Guru merupakan salah satu yang berperan penting dalam keberhasilan proses pendidikan, sehingga guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan keprofesionalannya agar dapat memenuhi tuntutan masyarakat yang berkembang terus, mengingat besarnya tugas menjadi seorang guru maka dapat diambil pengertian bahwa guru adalah orang yang disertai tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik agar memiliki pengetahuan dan kepribadian yang mulia.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual ataupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Strategi Guru

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. Anisatul Mufarokah mengatakan bahwa:²⁹ “Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira negara (*strates officer*), jendral ini yang bertanggung

²⁹ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 36

jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai sesuatu kemenangan”. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:³⁰ “Dihubungkan dengan belajar, mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan”. Beberapa ahli mengungkapkan tentang definisi strategi, diantaranya:

- a. Menurut J.R David yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa, dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai “*a planed method or series of activities designed to achieve a particular educational goal*”.³¹
- b. Dasim budimansyah mengatakan bahwa, strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memnuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.³²
- c. Menurut baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan bahwa, “Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.³³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru adalah suatu rencana yang dilakukan oleh pendidik agar tercapainya suatu sasaran tertentu dengan baik

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 128

³² Dasim Budimansyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), h. 70

³³ Moh. Asrori, Mengutip Baron dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h.61

dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Strategi dan metode tentunya berbeda, pengertian dari metode sendiri merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

4. Peran Guru

Tugas guru tidak terlepas dari upaya guru itu sendiri, yaitu sebagai informator, inspirator organisator dan korektor. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru sebagai pengajar dan pendidik dalam melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value* yaitu dengan memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai yang baik agar memiliki kepribadian yang mulia.³⁴

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pembentukan kepribadian anak didik. Yang dimaksud dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam memberikan sejumlah norma kepada anak didik, supaya anak didik itu mengerti perbuatan yang susila dan asusila, perbuatan yang bermoral dan amoral di sekolah maupun diluar sekolah dan mengerjakan mana yang harus dilaksanakan dan mana yang harus ditinggalkan.

Oleh karena itu, pendidikan dilakukan tidak semata-mata untuk membekali pengetahuan saja, namun juga penerapan dalam bentuk

³⁴ Nur Fadillah Achmad Annisa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di SMP IT Insan Mulia Pringsewu," 2022.

perkataan, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu guru dalam proses belajar mengajar juga memegang peranan penting karena interaksi guru dengan murid mengandung unsur sikap, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain. Dalam menanamkan nilai-nilai Islami, guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan buruk. Mengingat tugas guru tidak hanya di sekolah, akan tapi juga di luar sekolah, maka ketika di luar sekolah guru tetap memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai yang baik dan menegur anak didik yang berperilaku negatif, sebab tidak menutup kemungkinan ketika di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma susila, karena merasa bebas dari pengawasan guru atau orang tua.³⁵

Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan masa depan anak didik. Tugas kemanusiaan berarti guru harus menanamkan nilai kemanusiaan kepada anak didik, agar anak didik mempunyai sifat kesetiakawanan sosial. Tugas kemasyarakatan berarti mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.³⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar, tugas guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan (bahan pelajaran) kepada anak didik, tapi juga guru harus dapat menciptakan kondisi belajar anak didik secara optimal

³⁵ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83.

³⁶ Ayu Kesuma Ramiadani, "Membangun Profesionalisme Seorang Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Bermutu," 2022.

sehingga anak didik mempunyai dorongan untuk belajar, dengan demikian melalui proses pendidikan tersebut, diusahakan terciptanya nilai-nilai yang baru.

Penilaian pada seorang guru di lingkungan masyarakat hanya mengajar saja, Namun peran guru bukan hanya sekedar mengajar dengan artian hanya mentransfer ilmu saja, namun peran seorang guru juga adalah mendidik peserta didik menjadi manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan.

Peran guru adalah kombinasi dari peran orang tua, pendidik, pengajar, pembina, penilai dan pemelihara.³⁷ Beberapa peran guru tersebut, yaitu³⁸:

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

³⁷ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, 21

³⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 09.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai Evaluator

Guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Dan umpan balik ini merupakan tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

5. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat profesional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis–dedaktis (pendidikan dan pengajaran).³⁹

³⁹ Inti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember : Center For SocietyStudies, 2007), h. 87

Untuk dapat menjadi seorang guru maka harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pembentukan anak didik yaitu bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik dalam segala sikap, tingkah laku, pembentukan dan pembinaan jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang berahklak, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

6. Hambatan Guru

Adapun faktor yang menghambat pengembangan karakter religius ada beberapa hal, yaitu:

a. Peran Orang Tua

Dalam penelitian Braumrind mengemukakan tentang gaya pola asuh terhadap perilaku individu yaitu: (1) jika individu yang mendapatkan pola asuh authoritarian cenderung memiliki sikap bermusuhan dan memberontak; (2) jika individu yang mendapatkan pola asuh permisif cenderung memiliki sikap berperilaku bebas (tidak memiliki kontrol); (3) jika individu yang mendapatkan pola asuh authoritative cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal karena memiliki self control yang baik.

Menurut pendapat Muslich, peran orang tua yang memahami pola asuh yang benar tentu akan mampu mengembangkan karakter anak/ individu pada kematangan moral dan karakternya. Kegagalan orang tua dalam

menanamkan dan mengembangkan karakter anak pada usia dini, dapat membentuk karakter individu yang bermasalah saat usia dewasa.⁴⁰

c. Peran Sekolah

Selain peran orang tua, sekolah juga harus menjadi iklim pendidikan moral dan karakter yang harus di jalankan dengan baik. Akan tetapi, ada saja guru yang kurang memahami pentingnya membangun iklim moral di dalam sekolah. Jika kondisi demikian terus terjadi maka sudah pasti jika siswa tidak mendapatkan kualitas moral yang baik.

Sebagaimana dikatakan oleh Megawangi bahwa guru harus memberikan udara moral yang sehat agar siswa menghirup udara moral sehat agar menyehatkan paru-paru siswa karena anak akan berada dikelas sepanjang hari, apabila guru mampu memberikan udara kasih sayang dan penghormatan kepada siswa, maka karakter anak akan baik.

d. Peran Masyarakat

Pada faktor peran masyarakat, di dalamnya terdapat faktor teman sebaya, budaya dan kebiasaan masyarakat, dan kekerasan di masyarakat. Berdasarkan penelitian Suparmi dan Isfandari, teman sebaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, apabila peran teman sebaya membawa ke hal negatif, kemungkinan individu yang termasuk dalam kelompok tersebut kemungkinan ikut melakukan perilaku yang negatif pula. Sebagai contohnya, teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku negative.

⁴⁰ Aiman Faiz, "Tinjauan Analisis Kritis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Penelitian bidang Pendidikan*, Vol 27, No. 2 (2021): 86. (nama jurnal dicetak miring)

C. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai Agama

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Penanaman menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara pembuatan menanam, menanam, menanam atau proses (cara) menanam. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah bagaimana proses, cara maupun tindakan yang diberikan, memberikan suatu pengertian, penjelasan, pemahaman kepada anak atau peserta didik. Atau juga bisa tentang bagaimana cara ataupun usaha seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di dalam diri anak, yang dilandasi oleh pemahaman kondisi anak yang berbeda-beda.

Nilai menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal yang penting atau hal yang berguna bagi kemanusiaan.⁴¹ Nilai merupakan suatu ukuran untuk menghukum atau suatu ukuran untuk memilih suatu tindakan dan tujuan tertentu. Nilai menurut bahasa adalah “harga”. Nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan lebih disukai secara sosial dibandingkan dengan cara yang berlawanan. Maksudnya adalah bahwa nilai mengandung elemen yang membawa ide-ide seorang individu mengenai sesuatu hal yang baik, buruk, benar, salah atau sesuatu yang diinginkannya. Pada dasarnya nilai memiliki pengertian dan makna yang sangat luas. Dari sini, penulis menemukan beberapa kesamaan persepsi tentang nilai. Nilai adalah suatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang manusia cari, yang disukai, jadi nilai adalah sesuatu yang baik atau positif.⁴²

⁴¹ Jamal Wahab, “Nilai Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 59–67.

⁴² Qurrotun A’yun and Asrul Anan, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya Jawa Timur,” *Jurnal Mu’allim* 1, no. 1 (2019): 19–32.

Dalam pandangan Hill, bisa saja seseorang berhenti pada tahap pertama, yaitu paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai melakukan melalui sebuah tindakan. Secara pengetahuan, manusia memang tahu banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melakukan apa yang telah ia pahami dengan tindakannya. Jadi, menurut Hill dapat diketahui bahwa nilai yang diajarkan oleh anak hanya sebatas tahu saja. Sedangkan nilai seharusnya juga diwujudkan dalam tindakan yang konkret.

Secara bahasa kata penanaman berasal dari akar kata tanam yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, atau perbuatan penanaman⁴³ Kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai Internalisasi yaitu sebuah proses pemantapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (moral behaviour). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa di katakan nilai-nilai itu sudah tertanamkan dalam dirinya.⁴⁴ Chabib Thoha menjelaskan dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkungan sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan.⁴⁵ Penanaman nilai nilai keagamaan adalah proses untuk menanamkan perbuatan atau konsep

⁴³ WJS, Purwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895

⁴⁴ Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman NilaiNilai Akhlak Remaja*, *Jurnal Nadwa* 6, No. 1, (2012), 165.

⁴⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

mengenai beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, yang menjadi pedoman tingkah laku beragama.⁴⁶

Islam menggambarkan bahwa masa kanak-kanak, sering disebut anak usia dini, adalah usia yang paling mudah menerima atau menanggapi apapun, baik itu melalui ekspresi, bahasa, panca indera bahkan pengalaman. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua pada usia ini melatih anak dengan ucapan yang baik. Perkembangan agama anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidup anak di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin banyak pengalaman bernuansa keagamaan, sikap, tindakan, perilaku dan gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun penanaman nilai-nilai agama Islam yang dapat ditanamkan pada anak antara lain:

a. Nilai Keimanan

Secara umum, iman dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus, ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah nabi Muhammad SAW.

Hakikat iman mendasarkan segala gerak, pikiran, dan sikapnya pada keimanan kepada Allah, karena imanlah yang melahirkan tindakan untuk senantiasa beribadah, beramal saleh dan memiliki akhlak mulia. Pembinaan keimanan merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan ke dalam jiwa dan pikiran anak, agar perkembangan fitrah memberi manusia watak dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai keberadaan tuhan.

⁴⁶ Dwi Indah Fitriana, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Sdit Multazam," 2021.

Sedangkan iman adalah pengakuan hati yang diucapkan dan di amalkan yang tidak dapat dipisahkan karna pengucapan lidah dan pengamalan anggota badan itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara lain:

- 1) Iman Kepada Allah
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah
- 3) Iman kepada rasul-rasul Allah
- 4) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 5) Iman kepada hari kiamat
- 6) Iman kepada qada dan qadar

Keenam keimanan di atas dalam ajaran Islam disebut rukun iman. Dari keenam rukun iman tersebut seorang muslim dituntut untuk mengimani atau mempercayai. Dalam artian rangkaian tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, semua saling terkait dan menyempurnakan antara satu dengan yang lainnya.

b. Nilai Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti : perangai, tabiat, adab atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adab, tabiat, system perilaku yang dibuat⁴⁷

Akhlak dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan sopan santun dan budi pekerti serta tidak berbeda dengan arti kata morality, ethics dalam bahasa Inggris. Manusia dikatakan sempurna jika memiliki akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan menahan diri dari segala akhlak tercela (*akhlak*

⁴⁷ Zaini Muchtarom. *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 253

mazmumah).⁴⁸ Akhlak bersumber dari Al-Qur'an wahyu Allah yang kebenarannya tidak terbantahkan, dan Nabi Muhammad SAW sebagai figur suri tauladan yang menjadi panutan bagi umat manusia.

c. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT. Baik itu dalam bentuk perkataan atau perbuatan secara lahiriah maupun spiritual. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu mahdhah (ibadah khusus) dan ghairu mahdhah (ibadah umum). Ibadah mahdhah meliputi salat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah meliputi sedekah, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya.

Penanaman nilai-nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai-nilai yang bersumber dari berbagai aspek pendidikan agama Islam, antara lain nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Ketiga nilai tersebut mengacu pada ruang lingkup nilai-nilai agama Islam yang meliputi keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan alam atau lingkungan

Hubungan ini bermanifestasi sebagai sikap dan perilaku yang harus diterapkan oleh setiap orang. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing hubungan tersebut:

1) Sikap dan perilaku terhadap Allah (*Hablum Minallah*)

Hal pertama yang harus ditanamkan kepada anak dalam sikap dan perilaku terhadap Allah adalah tauhid Allah, yaitu pengetahuan dan

⁴⁸ Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, h.221

kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Keyakinan akan keesaan Tuhan adalah seperti kenyataan bahwa perbuatan Tuhan tidak sama dengan perbuatan manusia, meskipun namanya sama. Misalnya Allah memiliki sifat maha pengasih dan penyayang, manusia juga memiliki dua sifat tersebut. Akan tetapi, sifat dan kemampuan rahmat dan kasih sayang Tuhan tidak bisa dibandingkan dengan sifat dan kemampuan manusia, karena persamaannya sama dengan merusak keesaan Tuhan.

Bentuk sikap dan perilaku lain yang harus diajarkan, seperti mencintai Allah lebih dari yang lain, menaati perintah dan menjauhi larangan, mengharap dan mengusahakan keridhaan Allah, mensyukuri segala karunia dan nikmat Allah, bersabar dalam cobaan dengan tulus menerima pertobatan dan percaya pada Allah.

2) Sikap dan perilaku terhadap sesama manusia (*Hablum Minannas*)

Sikap dan perilaku dasar sesama manusia adalah sikap dan perilaku terhadap hati nurani dan diri sendiri, hal ini dijelaskan secara rinci dalam ayat-ayat taqwa dan keteladanan Nabi Muhammad, selalu meliputi kesabaran, pemaaf, kejujuran, ketulusan, keberanian, kehandalan serta kembangkan segala adab dan meminimalisir berbagai penyakit hati. Selanjutnya, sikap dan perilaku tersebut diwujudkan dalam hubungan manusia.

Hubungan manusia dapat dikembangkan dan dipertahankan dengan saling membantu, saling memaafkan, menepati janji, berbelas kasih, dan menjunjung tinggi keadilan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Secara khusus, sikap dan perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Sikap dan perilaku terhadap Nabi diwujudkan dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan, mengikuti sunnah, menjadikan Nabi sebagai idola dan panutan dalam kehidupan. Kedua, bagi orang tua, wujudnya berupa sikap dan perilaku yang dirancang untuk menghormati, patuh, berbuat baik, dan lemah lembut. Ketiga, untuk keluarga, yang terwujud dalam membangun kasih sayang, memenuhi hak dan kewajiban serta membina persahabatan. Keempat, tetangga mewujudkan dirinya dengan saling menjenguk, membantu, memberi, menghormati dan menghindari pertengkaran. Kelima, bagi masyarakat, bentuk berarti memuji orang asing, menghormati nilai dan norma yang ada, saling membantu dan mengingatkan orang lain tentang kebaikan dan mencegah perbuatan buruk.

3) Sikap dan perilaku terhadap alam atau lingkungan

Penghormatan terhadap alam merupakan prinsip fundamental bagi manusia sebagai bagian dari seluruh alam semesta. Hubungan manusia dengan alam atau lingkungan dapat dikembangkan dengan merawat hewan, tumbuhan dan segala sesuatu yang diciptakan Allah di dunia ini. Selain itu, Islam memandang alam sebagai milik Allah yang mencegah kehancurannya dan untuk itu kita patut bersyukur dengan memanfaatkan dan merawat alam sebaik mungkin agar bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Oleh karena itu, sikap dan perilaku terhadap alam harus dikenalkan kepada anak sedini mungkin agar mereka dapat menjaga dan

memelihara keseimbangan alam serta menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan agar tetap asri dan indah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada anak sejak dini, agar mereka memahami nilai-nilai Islam yang konkrit dan terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari⁴⁹.

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini sangat penting untuk menjadikan kehidupan generasi penerus bangsa lebih baik, aman, nyaman dan sejahtera. Pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam akan membentuk generasi penerus bangsa dengan otak Jerman dan hati Mekkah yang mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam.⁵⁰

Mengajarkan pendidikan agama Islam sejak dini berarti kepribadian anak sudah kuat dan religius secara pedagogik. Karena usia ini merupakan masa yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu perlu diciptakan nilai-nilai agama Islam sejak dini agar terbentuk kepribadian seorang anak muslim. Selain itu, ini adalah waktu yang krusial untuk kesuksesan masa depan anakanak.

⁴⁹ Yasin Nurfalih. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman. Vol. 29 No. 1.

⁵⁰ Ernawati Harahap, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022)

D. Tinjauan Tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an

1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an

Belajar membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan kewajiban umat Islam. Kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an merupakan modal yang sangat penting dalam hidup keberagaman umat Islam. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an juga merupakan salah satu indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis Al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas umat Islam dan keberhasilan di bidang agama.⁵¹

Menurut As'ad Humam (penyusun metode Iqra), Taman Pendidikan Al-Qur'an disingkat TPQ atau TPA adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an untuk anak usia SD (7 sampai dengan 12 tahun) yang bertujuan untuk menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.⁵²

Ada beberapa pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an Menurut jurnal Islam Karya Usman, sebagai berikut :

- a. Menurut Salahuddin pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang mengajarkan baca dan tulis huruf Al-Qur'an kepada anak sejak usia dini, serta menanamkan akhlakul karimah yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- b. Menurut Mulyati, TPQ mempunyai peran utama untuk mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga berperan untuk perkembangan kejiwaan anak.

⁵¹ Agus Supriyanto, "Implementasi Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Nurul Hidayah Banyumudal Panjer Kebumen," 2021.

⁵² Supriyanto, "Implementasi Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Nurul Hidayah Banyumudal Panjer Kebumen," 2021.

- c. Menurut Ki Hajar Dewantara, TPQ merupakan jenis pendidikan luar sekolah untuk anak-anak muslim.⁵³

2. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dapat dibagi menjadi tujuan kelembagaan dan tujuan pengajaran.⁵⁴ TPQ sebagai lembaga pendidikan non-formal mempunyai tujuan kelembagaan sebagai berikut :

- a. Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan latar belakang perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
- b. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keteampilan keagamaan yang telah dimilikinya melalui program pendidikan lanjutannya

Tujuan Pengajaran pada TPQ disesuaikan dengan taraf perkembangan daya serap dan pengalaman belajar pada masing-masing kelompok usia anak didik/santri tersebut. Bahan pengajaran sendiri di susun dalam bentuk paket pengajaran : dari paket materi pokok dan paket pengajaran materi penunjang.

Tujuan pengajarannya adalah sebagai berikut: ⁵⁵

- a. Santri dapat mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman hidup utama.

⁵³ Usman Usman, "Implementasi Kebijakan Kementerian Agama Terhadap Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Pasuruan," *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 63–80.

⁵⁴ Dede Abdurrohman, "Efektivitas Program Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPA Al-Hikmah Desa Sidosari Natar Lampung Selatan," 2017.

⁵⁵ Supriyanto, "Implementasi Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ urul Hidayah Banyumudal Panjer Kebumen," 2021.

- b. Santri dapat terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu tajwid.
- c. Santri dapat mengerjakan salat 5 waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.
- d. Santri dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek, ayat pilihan dan do'a harian.
- e. Santri dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntutan Islam dan pengalaman pendidikannya.
- f. Santri dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar.

Senada dengan hal tersebut dalam TPQ dengan menggunakan metode Qiroati diharapkan seorang santri akan mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

3. Materi Pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Materi atau bahan pelajaran adalah salah satu komponen pengajaran Al-Qur'an yang dipilih dan ditetapkan setelah menetapkan tujuan. Dalam menetapkan materi pengajaran Al Qur'an hendaknya dapat menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Bahan atau materi pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan bahan pengajaran, yaitu :

- a. Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan, terbatas pada konsep saja atau berbentuk garis besar, tanpa diuraikan secara rinci
- b. Menetapkan bahan pengajaran harus sejalan dengan urutan tujuan. Urutan hendaknya memperhatikan prinsip kesinambungan.

Kesinambungan mempunyai arti bahwa antara bahan yang satu dengan bahan yang lain terdapat hubungan fungsional, sehingga bahan yang satu menjadi dasar bagi bahan yang lain. Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dan dari yang konkret menuju yang abstrak.⁵⁶

Secara garis besar materi yang diajarkan dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yaitu meliputi materi pokok yang diantaranya yaitu membaca Al-Qur'an, hafalan bacaan sholat, sekaligus praktek, hafalan surat pendek, dan ilmu tajwid. Sedangkan untuk materi penunjang meliputi hafalan do'a harian, menulis arab, dan belajar kitab pilihan.

E. Tinjauan Tentang Anak Usia Dini

1. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak pada usia ini sering disebut sebagai anak prasekolah (sebelum sekolah dasar), yang memiliki masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya.⁵⁷

Pada usia ini anak juga disebut peniru ulang diibaratkan seperti spons, dimana apa yang dia lihat dan yang menarik baginya akan ditiru tanpa perlu menimbang baik dan buruknya. Hal yang demikian memang lazim terjadi

⁵⁶ H Munzier Suparta and Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Amisisco, 2008).

⁵⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.16

karena pada masa-masa awal perkembangannya, otak anak dapat menghasilkan keberlimpahan kebutuhan⁵⁸

Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwa perkembangan anak usia dini adalah perkembangan yang sangat pesat dalam segala h. Dengan pernyataan itu memang lebih baik mulai anak masih dalam kandungan sampai umur 6 tahun sudah dikenalkan dengan pendidikan agama salah satunya adalah didekatkan dengan Al-Qur'an. Sehingga pada saat anak sudah beranjak di usia sekolah dasar atau pendidikan selanjutnya anak sudah mengerti betapa pentingnya kitab Al-Qur'an bagi kehidupan sehari-hari

⁵⁸ Eka Cahya Maulidiyah, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tulungagung: Diktat tidak Diterbitkan, 2016), h. 2